

AL FARABI'S PHILOSOPHY ON THE EXISTENCE OF GAMBUS MUSIC IN INTERNATIONAL MUSIC EDUCATION

Hal | 151

Lucy Handayani¹, Suharto², Djuli Djatiprambudi³Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang
Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

(Lucyhandayani56@gmail.com)

Received : 2024-02-20

Revised : 2024-04-02

Accepted : 2024-06-019

Abstract

This study explains the philosophical influence of Al Farabi on the existence of gambus music in foreign music education. The aim of the study is to identify and analyze Al Farabi's concepts about music and how these concepts influence the development of gambus music in the context of international musical arts education. The research method involves the analysis of the philosophical texts of Al Farabi, as well as case studies on the implementation of his concepts in the teaching and practice of gambus music. The results showed that Al Farabi's thoughts, especially regarding harmony, the influence of music on the soul, and the moral purpose of music, had a significant impact on the development of gambus music. This finding indicates that Al Farabi's thoughts are still relevant and can be applied in the context of foreign music education. His philosophical concepts encourage deeper, spiritual, and meaningful musical experiences, and can assist international musicians and music educators in developing a more holistic, values-centered approach to education.

Keywords; *Al Farabi Philosophical Influence, Gambus Music, International Art Education*

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan pengaruh filosofis Al Farabi terhadap eksistensi musik gambus dalam pendidikan seni musik mancanegara. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep-konsep Al Farabi tentang musik dan bagaimana konsep-konsep tersebut mempengaruhi pengembangan musik gambus dalam konteks pendidikan seni musik internasional. Metode penelitian melibatkan analisis teks-teks filosofis Al Farabi, serta studi kasus tentang implementasi konsep-konsepnya dalam pengajaran dan praktik musik gambus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Al Farabi, khususnya mengenai harmoni, pengaruh musik pada jiwa, dan tujuan moral musik, memiliki dampak signifikan dalam perkembangan musik gambus. Penemuan ini mengindikasikan bahwa pemikiran Al Farabi masih relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan seni musik mancanegara. Konsep-konsep filosofisnya mendorong pengalaman musik yang lebih dalam, spiritual, dan bermakna, dan dapat membantu musisi gambus serta pendidik seni musik mancanegara dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan berpusat pada nilai-nilai.

Kata Kunci; *Pengaruh Filosofis Al Farabi, Musik Gambus, Pendidikan Seni Mancanegara*

PENDAHULUAN

Pendidikan seni musik mancanegara memiliki akar yang dalam dalam sejarah peradaban manusia. Musik, sebagai bentuk seni yang mendalam, tidak hanya menghibur tetapi juga memengaruhi budaya, nilai-nilai, dan spiritualitas individu serta masyarakat. Seni musik adalah manifestasi ekspresi dan pencapaian intelektual manusia yang memainkan peran penting dalam sejarah peradaban. Musik konsep itu berakar dalam kata "muse" dari mitologi Yunani, yang merujuk pada dewa seni dan ilmu pengetahuan. Sebagai bentuk seni, musik mengorganisir suara-suaranya dalam pola-pola yang dapat dipahami oleh manusia dan berperan sejajar dengan ilmu pengetahuan, arsitektur, bahasa, sastra, dan unsur budaya lainnya dalam evolusi budaya manusia (Banoë, 2003)

Dalam pandangan (Jamalus, 1988), musik adalah karya seni yang mengekspresikan pemikiran dan perasaan penciptanya melalui elemen-elemen inti seperti irama, melodi, harmoni, struktur lagu, dan ekspresi. Musik bukan sekadar bunyi, melainkan sarana untuk menyampaikan ide, emosi, dan gagasan melalui nada-nada yang memengaruhi hati dan jiwa pendengarnya.

Sylado (1983) menggambarkan musik sebagai wujud waktu yang terdengar yang menyoroti sifat dinamis musik dalam menghidupkan perasaan dan imajinasi. Melalui ilusi dan harmoni suara, musik mampu mempengaruhi perasaan dan emosi pendengarnya. Dalam konteks ini, musik bukan hanya bunyi sederhana; itu adalah bahasa universal yang melintasi waktu dan ruang, mencerminkan perjalanan budaya manusia.

Musik telah lama digunakan untuk menyampaikan dan merayakan nilai-nilai keagamaan di berbagai tradisi agama di seluruh dunia. Musik gambus, yang berasal dari budaya Arab dan Islam, adalah salah satu bentuk seni musik tradisional yang mencerminkan nilai-nilai dan spiritualitas Islam. Penggunaan gambus dan vokal dalam musik ini menyampaikan makna dan ekspresi yang dalam. Musik gambus telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Islam di berbagai wilayah, membawa nuansa spiritual, emosional, dan budaya yang kaya. Namun, pengaruh pemikiran filosofis dan intelektual dalam perkembangan musik gambus, terutama dalam konteks pemikiran Islam klasik, masih perlu diteliti lebih lanjut.

Al Farabi (872-950 M) adalah seorang filsuf dan pemikir Islam terkemuka dari Zaman Keemasan Islam. Ia dijuluki "Al-Farabi the Second Master" (Al-Farabi Guru Kedua), dengan Aristoteles sebagai "Guru Pertama." Al Farabi adalah salah satu tokoh utama dalam sejarah filsafat Islam, menggabungkan pemikiran Yunani Klasik dan Islam. Selain filsuf, ia juga seorang ilmuwan dan pemikir multidisiplin yang mempelajari berbagai bidang, termasuk filsafat, etika, politik, ilmu, musik, dan seni.

Salah satu kontribusi terbesar Al Farabi adalah pemikirannya tentang politik dan konsep negara ideal yang terinspirasi oleh Plato dan Aristoteles. Ia juga dikenal dalam

bidang musik dengan karya tentang teori musik, khususnya harmoni dan peran musik dalam keseimbangan jiwa. Al Farabi menggabungkan pemikiran klasik Yunani dan Romawi dengan Islam, menciptakan pandangan khas tentang dunia, politik, dan etika. Pemikirannya tetap relevan dalam sejarah pemikiran Islam dan filsafat, memengaruhi pengembangan filsafat dan pemikiran Islam modern, serta memberikan kontribusi penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa selama Abad Pertengahan.

Selain itu Al Farabi adalah tokoh yang sangat penting dalam sejarah pemikiran Islam dan pemikiran filosofis umum. Pemikirannya yang mendalam dan multidisipliner masih dipelajari dan dihormati hingga saat ini. Al Farabi memainkan peran penting dalam pengembangan pemikiran filosofis dan ilmiah Islam, dan juga memberikan kontribusi berharga terhadap pemahaman tentang seni musik. Pandangan-pandangan Al Farabi tentang musik, harmoni, dan pengaruh musik terhadap jiwa manusia memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami eksistensi musik gambus dalam budaya Islam.

Dalam sejarah Islam, seni musik telah dimanfaatkan sebagai alat yang kuat untuk menyebarkan pesan-pesan agama. Musik tradisional Islam, terutama yang berkaitan dengan alat musik seperti gambus, telah digunakan dalam konteks dakwah dan kegiatan keagamaan lainnya. Kesenian ini tidak hanya memenuhi aspek estetika tetapi juga memainkan peran penting dalam memasyarakatkan dan menyebarkan ajaran Islam secara luas.

Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan pandangan-pandangan kunci Al Farabi tentang seni musik dan bagaimana kontribusinya memengaruhi eksistensi musik gambus. Penulis juga akan menyelidiki bagaimana pemikiran Al Farabi tentang musik terus memengaruhi perkembangan dan pemahaman musik gambus hingga hari ini.

Artikel ini akan mengeksplorasi pandangan Al Farabi tentang musik sebagai ilmu pengetahuan, pengaruh musik terhadap jiwa manusia, tujuan moral musik, peran pendidikan musik, dan penggunaan musik dalam konteks politik. Konsep-konsep ini masih relevan dalam pengembangan musik gambus saat ini dan dapat diterapkan dalam pendidikan seni musik mancanegara.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penulisan kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penulisan yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. (Kriyantono, 2006) Penulisan kualitatif mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dapat dihasilkan dengan menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan teknik pengumpulan dan analisis dalam konteks situasi yang alami Dengan demikian, penulisan kualitatif tidak hanya

sebagai upaya mendeskripsikan data, tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sah yang dipersyaratkan kualitatif. Pada penulisan ini menggunakan jenis deskriptif, jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyanto, 2006).

Berikut adalah langkah-langkah dalam metodologi penulisan artikel ini; a) Penelitian Awal. b) Perumusan Tujuan. 3) Kumpulkan Sumber Data. 4) Analisis Data. 5) Struktur Artikel. 6) Pengenalan Topik dan Tujuan penulisan. 7) Pengembangan topik. 8) Analisis data. 9) Kesimpulan. 10) Penyuntingan dan revisi. 11) Daftar Pustaka. 12) Finalisasi Artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni musik adalah salah satu medium penting dalam sistem kebudayaan dan bisa digunakan sebagai sarana dakwah yang sangat vital. Penggunaan seni musik, termasuk dalam rangka berdakwah, merupakan kebutuhan yang mendesak di zaman ini. Musik, sebagai media dakwah, tidak hanya membawa makna sebagai ajakan kepada kebaikan dan larangan terhadap kemungkaran, tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman umat Islam. Menurut (Aripudin, 2012) dalam bukunya yang berjudul *Dakwah Antar Budaya* menyatakan, pemanfaatan musik sebagai media penyampaian pesan dakwah bukanlah hal baru di Indonesia. Bahkan, sebelumnya, para wali di tanah Jawa telah menggunakan instrumen musik gamelan untuk menyebarkan agama Islam, karena musik gamelan dipandang sama pentingnya dengan dakwah itu sendiri, mengintegrasikan ajaran Islam dalam setiap nadanya.

Sejarah musik Islam mengakar pada tokoh penting dalam peradaban Islam, yaitu Al Farabi, seorang filsuf-komponis terkemuka yang menghasilkan Kitab *al-Musiqa al-Kabir*. Kitab ini membahas teori musik, termasuk teori musik modern. Berkembangnya seni musik Islam seiring dengan perluasan wilayah kekuasaan Islam yang meluas ke luar jazirah Arab. Interaksi dan kontak antara kaum Muslim dengan berbagai bangsa lain, seperti Persia, Turki, Romawi, dan India, memperkaya khazanah musik Islam.

Selain dari sisi sejarah, juga muncul ilmuwan musik dan musisi terkenal di dunia Islam, seperti Al-Isfahani (897-967 M) yang menghasilkan Kitab *Al-Aghani*. Dalam karyanya

ini, tercatat sejumlah musisi Muslim pada zaman kekhalifahan, antara lain Sa'ib Khathir (wafat pada 638 M), Tuwais (wafat pada 710M), dan Ibnu Majah (wafat pada 714 M). Mereka memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan musik Islam.

Sejarah dan perkembangan musik gambus sebagai medium dakwah Islam memiliki akar yang dalam dalam tradisi Islam. Musik gambus adalah salah satu bentuk seni musik yang berasal dari dunia Arab dan telah menjadi bagian penting dari ekspresi seni Islam. Di bawah ini, penulis akan menjelaskan sejarah dan perkembangan musik gambus dalam konteks dakwah Islam;

Musik gambus berasal dari wilayah Arab dan Timur Tengah. Instrumen gambus adalah jenis gitar berdawai bulat yang sering digunakan dalam musik ini. Musik gambus memiliki akar yang dalam dalam tradisi musik Arab dan Timur Tengah. Instrumen utama yang digunakan dalam musik ini adalah gambus, yang merupakan gitar berdawai bulat. Kata "gambus" berasal dari bahasa Arab "qanbūs" (قنبوس), yang menggambarkan bentuk dan karakteristik instrumen ini. Ketika berbicara tentang musik di Indonesia, istilah-istilah yang berkaitan dengan gambus sering muncul dalam berbagai konteks dan topik pembicaraan. Baik itu musik tradisi (lihat: (Hastanto, 2005); (Harahap, 2005); (Hilarian, 2005); (Kartomi, 1980), maupun musik populer (lihat: (Berg, 2007); (Sutton, 2011), (Capwell, 2011); (Bart Barendregt and Wim van Zanten, 2002). Baik musik religious (Sholikhah, 2008); (Rasmussen, 2010) maupun musik sekuler (Berg, 2007); (Irawan, 2008). Meskipun demikian, istilah gambus yang digunakan dalam konteks musik Indonesia seringkali kompleks dan membingungkan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh (Berg, 2007),

Orkes gambus is also sometimes simply called gambus, causing it to be confused with regional gambus. The term gambus, means many things in Indonesia. It can refer to a plucked instrument, the traditional Hadrami-derived alat, the modern „oud instrument, a form of regional singing and dance, or Arab-Indonesian orkes gambus ensemble music and dance.

Nampaknya, variasi penggunaan terminologi gambus menyebabkan adanya tumpang tindih dan pergeseran makna yang seringkali membingungkan. Gambus mengacu pada nama sebuah alat musik petik modern asal Arab berbentuk separuh bulatan telur atau di tempat asalnya dikenal dengan nama „oud. Selain itu, istilah gambus juga

dipergunakan untuk mengacu pada alat musik petik berukuran kecil yang dilengkapi dengan membran kulit, yang konon berasal dari Timur Tengah. Lebih lanjut, saat menggali lebih dalam, kita menemukan beragam istilah lokal yang digunakan untuk kedua jenis alat musik ini. Selain sebagai nama alat musik, terminologi gambus juga merujuk pada sekumpulan alat musik (ansambel), dimana gambus dimainkan bersama alat musik lainnya, seperti darabuka, tamtam, marawis, keyboard, akordion, biola, gitar, dan lainnya. Ansambel semacam ini sering disebut orkes gambus. Namun, dengan komposisi alat yang kurang lebih sama, ansambel semacam ini dapat juga disebut sebagai orkes zapin (Berg, 2011) Diferensiasi penggunaan kedua istilah itu sekilas tampaknya dapat dilihat melalui konteks pertunjukannya. Orkes gambus dipertunjukkan dalam konteks keislaman (Berg, 2011); sementara orkes zapin berkaitan erat tari zapin atau gaya musik tari zapin yang populer dalam kebudayaan Melayu.

Informasi pertama yang tercatat mengenai gambus sepertinya berasal dari penulis Curt Sachs dalam karyanya yang berjudul *The History of Musical Instruments*. (Sachs, 1940) menjelaskan dalam bukunya hal:251,

Islamic migration and conquests carried this lute eastward from Persia as far as Celebes, and southwards to Madagascar. In all these countries it has been called by name probably of Turkish origin, and variously spelled by as gambus, kielbasa or qopuz.

Catatan selanjutnya penulis dapati dalam buku Jaap Kunst yang berjudul *Music in Java: Its History, Its Theory, and Its Technique*. (Kunst, 1973) menjelaskan, The name derives from the Arabic name for this alat t, i.e. qopuz (via the East-African form, gabbus). The alat t has the form of a long-drawn, pear-shaped lute with a wooden sound-box which is only very slightly arched.

Sachs mengungkapkan beberapa aspek penting, 1) Migrasi Islam membawa alat musik ini dari Persia (kini Iran) ke arah Timur hingga mencapai Celebes (Sulawesi) dan ke Selatan hingga Madagaskar. 2) Di berbagai daerah di sepanjang penyebarannya, alat musik ini menggunakan istilah yang berasal dari bahasa Turki. 3) Berbagai wilayah memiliki istilah lokal yang berbeda, sehingga istilah-istilah seperti gambus, kobosa, dan qampuz muncul sebagai variasi istilah. 4) Kunst juga menyimpulkan bahwa istilah gambus memiliki kemungkinan keterkaitan dengan istilah yang digunakan dalam budaya musik Afrika Timur.

Istilah-istilah yang disebut oleh Sachs dan Kunst tampak memiliki kemiripan antara satu dengan yang lain. Namun istilah gabus sebagaimana dikemukakan oleh Kunst agaknya relatif dekat dengan penyebutan gambus. Menarik pula bahwa alat ini di tempat asalnya di Timur-tengah dan Afrika memiliki kemiripan dengan istilah gambus, yakni qanbus, gabusi (Oman & Zanzibar), gabusi/ gambusi (Comoro) (Harahap, 2005).

Seiring dengan perdagangan, penyebaran Islam, dan migrasi komunitas Muslim di seluruh dunia Islam, musik gambus menyebar dari wilayah Arab ke berbagai belahan dunia seperti Asia Tenggara dan Afrika Utara. Perdagangan dan hubungan budaya telah memainkan peran utama dalam penyebaran musik gambus, yang berasal dari wilayah Arab dan Timur Tengah, di seluruh dunia Islam. Musik gambus telah menjadi salah satu produk budaya yang diperdagangkan secara luas selama masa keemasan perdagangan dan kekhalifahan Islam, seperti Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Musisi dan seniman Muslim sering melakukan perjalanan jauh untuk tampil di berbagai pusat perdagangan dan kota penting di seluruh dunia Islam, sehingga terjadi penyebaran musik gambus melintasi perbatasan geografis dan budaya.

Penyebaran Islam juga berperan dalam penyebaran musik gambus. Musisi gambus sering menggunakan musik ini sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat yang belum mengenal Islam. Musik gambus digunakan dalam bentuk dakwah untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam dan sejarah Nabi Muhammad kepada pendengar yang beragam.

Selain itu, migrasi komunitas Muslim juga turut berkontribusi pada penyebaran musik gambus. Ketika komunitas Muslim membentuk diaspora di berbagai negara, mereka membawa dengan mereka budaya dan seni, termasuk musik gambus. Musik gambus menjadi simbol identitas dan kepercayaan yang mereka bawa dari tanah asal mereka. Dengan demikian, perdagangan, penyebaran Islam, dan migrasi komunitas Muslim telah menjadi faktor utama dalam penyebaran musik gambus ke berbagai belahan dunia Islam. Musik ini bukan hanya menjadi bagian dari warisan budaya Islam, tetapi juga mengikuti jejak dakwah Islam, menyebarkan pesan-pesan agama ke penjuru dunia.

Di berbagai wilayah, musik gambus telah mengalami pengaruh lokal yang kuat. Ini termasuk penggabungan elemen-elemen musik lokal, seperti instrumen tradisional dan

jenis vokal khas daerah, yang membuatnya berbeda di setiap tempat. Pengaruh lokal ini memainkan peran penting dalam evolusi musik gambus di berbagai wilayah, mencakup penggabungan instrumen tradisional seperti rebab, kendang, atau gamelan di Asia Tenggara. Gaya vokal dan lirik-lirik lagu yang digunakan juga mencerminkan keanekaragaman budaya dan bahasa di setiap wilayah. Musik gambus menjadi sarana untuk mempromosikan dan merayakan warisan budaya lokal di tengah konteks Islam, menjadikannya lebih dekat dan relevan dengan masyarakat setempat. Dengan demikian, musik gambus memainkan peran yang lebih besar dalam dakwah Islam dan merayakan kekayaan budaya dalam dunia seni musik Islam.

Pemanfaatan musik sebagai media dakwah melibatkan berbagai jenis musik, termasuk yang berasal dari Barat, untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dan memperluas cakupan audiens. Musik gambus telah memainkan peran signifikan dalam konteks dakwah Islam dengan lirik-lirik yang berisi pesan-pesan agama, nasehat moral, dan cerita-cerita Islami.

Dalam banyak kasus, musik gambus digunakan dalam perayaan agama, upacara keagamaan, dan acara sosial Islami. Selain itu, digunakan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah Islam untuk membantu siswa memahami konsep agama, sejarah Islam, dan nilai-nilai moral.

Modernisasi dan globalisasi telah memengaruhi musik gambus dengan mencampurkan elemen-elemen musik lokal dan menggunakan media sosial dan platform streaming musik untuk mencapai audiens yang lebih luas. Ini telah membuka jendela yang mengungkapkan nilai-nilai dan budaya Islam kepada dunia, tetapi juga menimbulkan kontroversi dalam kalangan yang lebih memegang teguh tradisi musik gambus.

Namun, musik gambus tetap relevan dalam dakwah Islam dengan grup musik, penyanyi, dan komposer yang terus menyampaikan pesan agama dan moral. Keberlanjutan dan relevansinya adalah bukti dari kekuatan musik gambus sebagai medium yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan Islam dan memperkaya dunia seni dan budaya dalam berbagai budaya di seluruh dunia.

Pandangan Al Farabi tentang seni musik dalam konteks pemikiran Islam klasik, dengan fokus pada teori-teori filosofisnya yang berkaitan dengan pendidikan musik

Al Farabi, seorang filosof Islam terkenal dari abad ke-9 Masehi, adalah salah satu tokoh utama dalam sejarah pemikiran Islam klasik yang memiliki pandangan yang signifikan tentang seni musik. Pemikirannya mencerminkan pemahaman mendalamnya tentang aspek-aspek filosofis, moralitas, dan etika dalam kebudayaan Islam pada masanya. Al Farabi hidup pada masa yang sering disebut sebagai "Zaman Keemasan Islam," di mana kebijaksanaan dan pengetahuan dalam berbagai bidang seperti filsafat, sains, dan seni berkembang pesat. (Netton, 1994)

Dalam konteks seni musik, Al Farabi memahami bahwa musik adalah fenomena kompleks yang lebih dari sekadar kesenangan pendengar. Baginya, musik adalah sebuah ilmu yang memiliki aturan dan hukum yang dapat dipelajari dan dipahami. Ia memandang musik sebagai jalan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta dan diri manusia.

Salah satu aspek kunci dalam pemikiran Al Farabi adalah pandangannya tentang harmoni. (Al-Farabi., 1984). Ia meyakini bahwa musik harus menciptakan harmoni dalam jiwa manusia, menghasilkan keseimbangan yang membawa kebahagiaan dan ketenangan. Musisi, termasuk mereka yang memainkan musik gambus, berusaha menciptakan harmoni yang indah dalam musik mereka untuk mencapai efek tersebut.

Pemikiran Al Farabi juga mencakup aspek moralitas. (Arnason, 2008). Ia berpendapat bahwa musik harus memiliki tujuan moral yang jelas. Dalam konteks musik gambus, ini berarti bahwa lirik dan melodi musik tersebut harus mencerminkan nilai-nilai moral dan pesan etika yang positif. Musisi gambus sering menggabungkan pesan-pesan moral ke dalam karya-karya mereka, menjadikan musik gambus sebagai alat untuk menyebarkan pesan moral yang mendalam dalam masyarakat Islam.

Selain itu, Al Farabi melihat musik sebagai alat untuk mencapai pemahaman intelektual yang lebih dalam. Ia percaya bahwa musik yang dimainkan dengan baik dapat memengaruhi jiwa manusia secara intelektual, membantu individu mencapai pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri dan dunia. Dalam konteks musik

gambus, musik ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek spiritual dan keagamaan dalam Islam.

Dengan demikian, pemikiran Al Farabi tentang musik mencerminkan pemahaman mendalamnya tentang seni dan budaya Islam. Konsep harmoni, makna moral, dan tujuan intelektual yang diajarkannya masih relevan dalam pemahaman dan perkembangan musik gambus dalam budaya Islam hingga hari ini, menjadikan Al Farabi sebagai salah satu pemikir klasik yang paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam.

Beberapa poin utama dalam pandangannya adalah:

- a. **Musik sebagai Ilmu:** Al Farabi memandang musik sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki ketentuan-ketentuan tertentu, prinsip-prinsip, dan hukum-hukum yang dapat dipelajari dan dipahami. Ia menganggap musik sebagai bagian integral dari ilmu moral dan politik.
- b. **Pengaruh Musik terhadap Jiwa:** Al Farabi meyakini bahwa musik memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jiwa manusia. Ia mengklasifikasikan musik menjadi beberapa jenis, di antaranya yang mampu merangsang emosi positif dan membawa harmoni kepada jiwa. Ia memandang musik sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan batin dan kebahagiaan.
- c. **Tujuan Moral Musik:** Menurut Al Farabi, musik memiliki tujuan moral yang jelas, yaitu untuk membantu individu mencapai kemurnian moral dan menciptakan harmoni dalam masyarakat. Musik dapat berperan dalam meningkatkan moralitas dan etika individu dan masyarakat.
- d. **Peran Pendidikan:** Al Farabi juga melihat peran penting musik dalam pendidikan. Ia memandangnya sebagai alat untuk membentuk karakter dan perilaku individu. Dalam konteks ini, musik digunakan sebagai sarana untuk mendidik dan memperbaiki masyarakat.
- e. **Penggunaan Musik dalam Politik:** Al Farabi mengemukakan bahwa musik dapat digunakan dalam konteks politik untuk mencapai stabilitas sosial dan harmoni dalam masyarakat. Musik dapat digunakan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pemerintahan yang baik dan beradab.

Pandangan Al Farabi tentang musik mencerminkan pemahaman mendalamnya tentang pentingnya seni dalam kehidupan manusia dan keseimbangan yang diperlukan antara aspek moral, etika, dan estetika dalam masyarakat Islam. Pandangan-pandangannya tentang musik terus memengaruhi pemahaman tentang seni musik dalam budaya Islam hingga saat ini, dan berkontribusi pada perkembangan musik tradisional, termasuk musik gambus.

Pengamatan Al Farabi tentang eksistensi musik gambus dengan cermat, sambil menjelajahi konsep filosofis yang mendasari pandangan-pandangan tersebut.

Al Farabi tidak secara khusus membahas musik gambus dalam karyanya, tetapi pemikirannya tentang musik dapat diterapkan dalam konteks eksistensi musik gambus dan musik Islam secara umum. Dalam kerangka pemikiran filosofisnya, Al Farabi memandang musik sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Beberapa aspek penting dari pandangannya yang relevan dengan eksistensi musik gambus adalah:

- a. **Harmoni dan Keseimbangan:** Al Farabi sangat menekankan pentingnya harmoni dalam musik. Ia meyakini bahwa musik harus menciptakan keseimbangan dalam jiwa manusia, dan ini berkaitan erat dengan konsep harmoni dalam musik. Dalam konteks musik gambus, harmoni yang dihasilkan oleh alat musik ini adalah bagian integral dari pengalaman musik dan dapat digunakan untuk mencapai keseimbangan batin.
- b. **Pengaruh Terhadap Jiwa:** Al Farabi memahami bahwa musik memiliki kemampuan untuk memengaruhi jiwa manusia. Musik yang dimainkan dengan baik dan memiliki harmoni dapat memberikan pengalaman emosional yang mendalam dan positif. Dalam hal ini, musik gambus dapat dianggap sebagai alat untuk menciptakan pengalaman spiritual dan emosional yang mendalam bagi pendengarnya.
- c. **Tujuan Moral Musik:** Al Farabi juga menggarisbawahi bahwa musik memiliki tujuan moral yang jelas. Musik harus membantu individu mencapai kemurnian moral dan etika. Musik gambus dalam konteks ini dapat digunakan untuk merangsang refleksi moral dan etika Islam yang mendalam.
- d. **Peran Pendidikan:** Al Farabi melihat peran penting musik dalam pendidikan. Musik gambus, sebagai salah satu bentuk seni musik dalam budaya Islam,

dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik dan membentuk karakter individu. Ini berkontribusi pada eksistensi musik gambus sebagai alat pendidikan moral dan etika dalam masyarakat.

Pandangan-pandangan Al Farabi tentang musik, harmoni, dan pengaruh musik terhadap jiwa manusia secara luas mencerminkan pemahaman tentang musik dalam pemikiran filosofisnya. Meskipun ia tidak secara khusus membahas musik gambus, prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks musik gambus dan berkontribusi pada pemahaman filosofis tentang musik dalam budaya Islam.

Kontribusi pemikiran Al Farabi terhadap pemahaman dan perkembangan musik gambus dalam budaya Islam

Pemikiran Al Farabi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan perkembangan musik gambus dalam budaya Islam. Beberapa kontribusinya meliputi:

- a. **Konsep Harmoni dan Keseimbangan:** Al Farabi menekankan pentingnya harmoni dalam musik, dan konsep harmoni ini menjadi elemen penting dalam musik gambus. Musisi gambus sering berusaha menciptakan harmoni yang indah dalam musik mereka, mencerminkan pemahaman Al Farabi tentang keseimbangan dalam musik.
- b. **Pengaruh Terhadap Jiwa:** Pemikiran Al Farabi tentang pengaruh musik terhadap jiwa manusia berdampak pada cara musik gambus diterima dalam budaya Islam. Musik gambus sering dianggap sebagai alat untuk merangsang pengalaman spiritual dan emosional yang mendalam, sesuai dengan pandangan Al Farabi.
- c. **Tujuan Moral Musik:** Al Farabi menggarisbawahi bahwa musik harus memiliki tujuan moral yang jelas. Konsep ini mewarnai musik gambus, yang sering digunakan untuk merangsang refleksi moral dan etika Islam. Musik gambus dapat digunakan untuk menyebarkan pesan moral dan religius.
- d. **Peran Pendidikan:** Al Farabi melihat peran penting musik dalam pendidikan moral dan karakter individu. Dalam konteks ini, musik gambus dapat berperan sebagai alat pendidikan moral dalam masyarakat Islam.
- e. **Pengaruh Filosofis dalam Pengembangan Musik Gambus:** Pemikiran Al Farabi yang mendalam dan terkenal dalam sejarah filsafat Islam telah memberikan landasan filosofis bagi perkembangan musik gambus. Para musisi

dan seniman Islam yang mempraktikkan musik gambus sering terinspirasi oleh konsep harmoni, moralitas, dan tujuan intelektual yang ditekankan oleh Al Farabi.

Dengan demikian, pemikiran Al Farabi telah memberikan fondasi filosofis dan pemahaman yang mendalam tentang musik dalam budaya Islam, yang juga mencakup musik gambus. Kontribusinya dalam mengembangkan pemahaman tentang musik dan seni musik dalam konteks Islam telah berdampak positif pada perkembangan dan eksistensi musik gambus dan seni musik Islam lainnya hingga saat ini.

Hubungan musik gambus dengan pemikiran Al Farabi tentang harmoni, makna moral, dan tujuan intelektual.

Pemikiran Al Farabi tentang harmoni, makna moral, dan tujuan intelektual memiliki keterkaitan yang signifikan dengan musik gambus, dan hubungan ini mencerminkan kontribusi pemikirannya dalam pemahaman musik dalam budaya Islam. Berikut adalah cara pemikirannya berhubungan dengan musik gambus:

- a. **Harmoni dalam Musik Gambus:** Al Farabi menekankan pentingnya harmoni dalam musik sebagai elemen yang menciptakan keseimbangan dan memengaruhi jiwa manusia secara positif. Musik gambus, dengan penggunaan gambus, vokal yang merdu, dan permainan alat musik lainnya, berupaya menciptakan harmoni yang indah. Para musisi gambus berfokus pada penciptaan harmoni yang menghadirkan pengalaman musik yang menenangkan dan merangsang jiwa pendengar, sesuai dengan konsep harmoni Al Farabi.
- b. **Makna Moral dalam Musik Gambus:** Al Farabi meyakini bahwa musik harus memiliki makna moral yang jelas dan dapat membantu individu mencapai kemurnian moral. Musik gambus sering mengandung lirik yang mencerminkan nilai-nilai moral dan pesan-pesan kebaikan dalam Islam. Dengan begitu, musik gambus dapat digunakan sebagai sarana untuk merangsang refleksi moral dan etika, sesuai dengan pandangan Al Farabi tentang tujuan moral musik.
- c. **Tujuan Intelektual dalam Musik Gambus:** Al Farabi juga menekankan tujuan intelektual dalam musik. Musik yang dimainkan dengan baik dan memiliki harmoni yang sempurna dapat memengaruhi jiwa manusia secara intelektual, membantu mencapai pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri dan dunia. Dalam konteks musik gambus, musik ini dapat dianggap sebagai sarana

untuk mencapai tujuan intelektual, yaitu pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek spiritual dan keagamaan dalam Islam.

Dengan demikian, pemikiran Al Farabi tentang harmoni, makna moral, dan tujuan intelektual dalam musik terkait erat dengan musik gambus. Musik gambus mencoba mencapai harmoni, menyampaikan pesan moral, dan membantu mencapai pemahaman intelektual dalam kerangka pemikiran filosofis Al Farabi. Hubungan ini memengaruhi cara musik gambus diterima dan dipahami dalam budaya Islam, serta berkontribusi pada perkembangan musik ini dalam tradisi seni Islam.

Pemikiran Al Farabi tetap relevan dalam pemahaman dan pengembangan musik gambus

Pemikiran Al Farabi tetap relevan dalam pemahaman dan pengembangan musik gambus hingga saat ini karena konsep-konsep filosofisnya tentang musik, harmoni, moralitas, dan tujuan intelektual memiliki nilai abadi yang berlaku dalam dunia seni musik. Berikut adalah beberapa cara di mana pemikiran Al Farabi tetap relevan dalam konteks musik gambus saat ini:

- a. **Harmoni dan Keseimbangan:** Konsep harmoni yang ditekankan oleh Al Farabi masih menjadi elemen penting dalam musik gambus modern. Para musisi dan komponis berusaha menciptakan harmoni yang indah dalam musik mereka, mencerminkan pemahaman tentang keseimbangan dan keindahan yang diajarkan oleh Al Farabi.
- b. **Pengaruh Terhadap Jiwa:** Pemikiran Al Farabi tentang pengaruh musik terhadap jiwa manusia tetap relevan dalam konteks musik gambus. Musik gambus masih dianggap sebagai alat yang dapat merangsang pengalaman spiritual dan emosional yang mendalam bagi pendengarnya, sesuai dengan pandangan Al Farabi tentang pengaruh musik terhadap jiwa.
- c. **Tujuan Moral Musik:** Musik gambus sering digunakan untuk menyebarkan pesan moral dan etika Islam. Konsep pemikiran Al Farabi tentang tujuan moral musik memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana musik gambus dapat digunakan sebagai alat pendidikan moral dalam masyarakat.
- d. **Peran Pendidikan:** Al Farabi melihat musik sebagai alat pendidikan moral dan karakter individu. Dalam konteks musik gambus, ini masih berlaku. Musik

gambus dapat digunakan untuk mendidik generasi muda tentang nilai-nilai moral dan etika dalam Islam.

- e. Pengaruh Filosofis dalam Kreativitas Musikal: Konsep-konsep filosofis Al Farabi, seperti keseimbangan dan tujuan intelektual, dapat memberikan inspirasi dan landasan untuk eksperimen musik gambus modern. Musisi dan komponis dapat mengintegrasikan elemen-elemen filosofis ini ke dalam karya-karya mereka.

KESIMPULAN

Dalam artikel ini, kita telah menjelajahi pemikiran filosofis Al Farabi dan kontribusinya terhadap eksistensi musik gambus dalam budaya Islam. Al Farabi, seorang filosof Islam terkenal dari abad ke-9 Masehi, memiliki pandangan yang signifikan tentang seni musik dalam konteks pemikiran Islam klasik. Pandangannya mencerminkan pemahaman mendalamnya tentang filosofi, moralitas, dan etika dalam kebudayaan Islam pada masanya

Pandangan-pandangan Al Farabi tentang musik, harmoni, dan pengaruh musik terhadap jiwa manusia secara luas mencerminkan pemahaman tentang musik dalam pemikiran filosofisnya. Meskipun ia tidak secara khusus membahas musik gambus, prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks musik gambus dan berkontribusi pada pemahaman filosofis tentang musik dalam budaya Islam.

Pemikiran Al Farabi telah memberikan fondasi filosofis dan pemahaman yang mendalam tentang musik dalam budaya Islam, yang juga mencakup musik gambus. Kontribusinya dalam mengembangkan pemahaman tentang musik dan seni musik dalam konteks Islam telah berdampak positif pada perkembangan dan eksistensi musik gambus dan seni musik Islam lainnya hingga saat ini.

Pemikiran Al Farabi tentang harmoni, makna moral, dan tujuan intelektual dalam musik terkait erat dengan musik gambus. Musik gambus mencoba mencapai harmoni, menyampaikan pesan moral, dan membantu mencapai pemahaman intelektual dalam kerangka pemikiran filosofis Al Farabi. Hubungan ini memengaruhi cara musik gambus diterima dan dipahami dalam budaya Islam, serta berkontribusi pada perkembangan musik ini dalam tradisi seni Islam.

Pemikiran Al Farabi tetap menjadi referensi penting dalam pemahaman seni musik, termasuk musik gambus, dalam budaya Islam. Konsep-konsep filosofisnya yang mendalam memberikan pandangan yang berarti tentang nilai-nilai seni musik dalam konteks spiritual, moral, dan intelektual, dan relevansinya terus berdampak pada perkembangan musik gambus hingga hari ini

REFERENSI

- Al-Farabi. (1984). *Kitab al-Musiqa al-Kabir*. (Ibrahim Najjar (ed.)). Dar al-Mashreq.
- Aripudin, A. (2012). *Dakwah Antarbudaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Arnason, J. P. (2008). *Al-Farabi on Music*. (J. and C. . Alon, I., & Janssens, J. (Eds.), "Medieval Philosophy and the Classical Tradition: In Islam (ed.)). Peeters.
- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Kanisius.
- Bart Barendregt and Wim van Zanten. (2002). Popular Music in Indonesia since 1998, in Particular Fusion, Indie and Islamic Music on Video Compact Discs and the Internet. *Yearbook for Traditional Music*, 34, 67–113.
- Berg, B. (2007). *Presence and Power of the Arab Idiom. "Authentic Islamic Sound? Orkes Gambus Music, the Arab Idiom in Indonesian Islamic Musical Art"* (Paper presented in Conference on Music of the World of Islam. (ed.); 8th-13 August ed.).
- Berg, B. (2011). *Authentic Islamic Sound? Orkes Gambus Music, the Arab Idiom, and Sonic Symbol in Indonesian Islamic Musical Art* (David.D. Harnish & Anne. K.Rasmussen (ed.); Berg, Birg). Oxford University Press.
- Capwell, C. (2011). *From Dust to Platinum: Global Currents Through the Malay World of Musical Islam* (David.D. Harnish & Anne. K. Rasmussen (ed.); Capwell, C). Oxford university Press.
- Harahap, I. (2005). *Alat Musik Dawai*. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, buku uji coba PSN.
- Hastanto, S. (2005). *Musik Tradisi Nusantara. Musik-musik yang Belum Banyak Dikenal*. Deputi Bidang Seni dan Film Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Hilarian, L. F. (2005). The Structure and Development of the Gambus (Malay-Lutes). *The Galpin Society Journal*, 58, 66-82.
- Irawan, R. (2008). *Gambus Lampung Pesisir dan Sistem Musiknya : Kajian Musikologis Fenomena Maqam dalam Musik Gambus Masyarakat Lampung*

- Pesisir*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Jamalus. (1988). *Panduan Pengajaran buku Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Koentjaraningrat.
- Kartomi, J. M. (1980). *Musical Strata in Sumatra, Jawa, and Bali, Music ManyCulture* (Ed. May Elizabeth (ed.)). University of California Press, Ltd.
- Kriyanto, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Kencana.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Kunst, J. (1973). *Music in Java: It's History, It's Theory, and It's Technique* . Martinus Nijhoff.
- Netton, I. R. (1994). *Al-Farabi and His School*.
- Rasmussen, A. . (2010). *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music inIndonesia*. University of California Press.
- Sachs, C. (1940). *The History of Musical Instruments*. Norton Compan.Inc. Publisher.
- Sholikhah, I. (2008). *Gambus sebagai Subkultur Relgius: Studi Kasus Praksis Gambus kelompok "Al- Asyik" Ambulu, jember, Jawa Timur*. Universitas Sanata Dharma.
- Sutton, R. A. (2011). *Music, Islam, and the commercial media in contemporary Indonesia* (Andrew Weintraub (ed.); Islam and).